

ANALISIS USAHA AGROINDUSTRI PENGOLAHAN KERIPIK PISANG DI KELURAHAN JELEKONG KECAMATAN BALEENDAH KABUPATEN BANDUNG

Oleh

Ir. Noor Utomo, MP

Program Studi Agrobisnis Fakultas Pertanian Universitas Bale Bandung

ABSTRAK

Agroindustri dapat memberikan nilai tambah bagi produk-produk pertanian yang mudah rusak, mudah busuk, dan ketersediaannya sangat tergantung kepada musim. Tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui besarnya rata-rata biaya usaha keripik pisang dan untuk mengetahui besarnya rata-rata pendapatan usaha kecil keripik pisang di Kelurahan Jelekong Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi kasus pada perajin keripik pisang di Kelurahan Jelekong Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung dengan mengambil seluruh perajin keripik pisang sebagai unit penelitiannya. Adapun metode analisisnya menggunakan analisis anggaran biaya (biaya tetap dan biaya variabel), penerimaan, pendapatan, dan R/C Ratio.

Kata kunci : agroindustri, keripik pisang, biaya dan pendapatan

PENDAHULUAN

Industri kecil seringkali dipandang sebagai bagian yang terbelakang dari struktur ekonomi, bersifat tradisional, dan tidak punya potensi untuk menyumbang pada pertumbuhan ekonomi. Pandangan seperti ini tidak sepenuhnya benar karena beberapa pihak beranggapan bahwa kombinasi yang tepat antara industri kecil, industri menengah dan industri besar dapat melahirkan struktur ekonomi yang paling produktif.

Pada dasarnya usaha kecil dihadapkan pada persaingan yang lebih ketat sehingga harus mampu menghasilkan produk atau jasa yang memiliki daya saing tinggi dalam usaha memenangkan pangsa pasar, sekaligus menghindari *market misses*. Setiap usaha kecil harus mampu mengimbangi perkembangan yang terjadi pada dunia bisnis dan mampu mengatasi masalah umum yang terdapat pada usaha kecil, yaitu konsep manajemen yang kurang baik termasuk di dalamnya mental dan budaya kerjanya, tingkat pendidikan SDM yang terkait dengan keterampilan dan keahlian, keterbatasan modal, informasi pasar yang kurang mendukung, penggunaan dan penguasaan teknologi yang relatif rendah, dan kurangnya kerjasama antar usaha kecil. Untuk itu dibutuhkan pengembangan yang tepat bagi usaha kecil, melalui perbaikan kinerja yang mampu meningkatkan daya saing dan pangsa pasar, dan juga sesuai dengan karakteristik usaha kecil dengan segala keterbatasannya.

Kelurahan Jelekong Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung merupakan salah satu wilayah yang mempunyai potensi yang cukup besar dalam pengembangan agroindustri, terutama untuk agroindustri dengan orientasi pasar antar daerah. Hal ini karena Kelurahan Jelekong memiliki potensi lahan pertanian yang cukup luas untuk

kebutuhan bahan baku agroindustri, sehingga memungkinkan pengembangan agroindustri dengan skala usaha yang optimal. Salah satu usaha kecil sektor agroindustri yang memiliki prospek potensial untuk dikembangkan di Kelurahan Jelekong adalah usaha pembuatan keripik pisang. Usaha pembuatan keripik pisang ini merupakan industri rumah tangga relatif kecil tetapi cukup banyak menyerap tenaga kerja dan menambah pendapatan masyarakat.

Bertambahnya jumlah unit usaha industri rumah tangga keripik pisang dari waktu ke waktu di Kelurahan Jelekong menunjukkan adanya keuntungan yang bisa diperoleh dari usaha tersebut. Bertolak dari kondisi, potensi, dan prospek usaha kecil keripik pisang, maka penelitian ini diarahkan untuk meneliti dan menghasilkan suatu pendekatan untuk meningkatkan pendapatan dari pelaku usaha kecil keripik pisang,

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisis biaya dan pendapatan usaha keripik pisang di Kelurahan Jelekong Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung. Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui besarnya rata-rata biaya usaha keripik pisang di Kelurahan Jelekong Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung dan untuk mengetahui besarnya rata-rata pendapatan usaha kecil keripik pisang di Kelurahan Jelekong Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung.

TINJAUAN PUSTAKA

Home industry merupakan bentuk usaha yang dikelola rumah tangga dengan skala usaha relatif kecil. Menurut Suryana (2005) salah satu karakteristik *home industry* adalah struktur permodalan sangat bergantung pada modal pribadi sehingga merupakan kendala yang sangat besar bagi perkembangan usaha. Keterlibatan lembaga keuangan sangat diperlukan dalam perkembangan usahanya.

Menurut Hicks (1995), agroindustri adalah kegiatan dengan ciri: (a) meningkatkan nilai tambah, (b) menghasilkan produk yang dapat dipasarkan atau digunakan atau dimakan, (c) meningkatkan daya simpan, dan (d) menambah pendapatan dan keuntungan produsen. Pengembangan agroindustri dengan bahan baku yang tersedia dalam jumlah dan waktu yang sesuai, merupakan syarat kecukupan untuk memproduksi secara berkelanjutan. Optimalisasi nilai tambah dicapai pada pola industri yang berintegrasi langsung dengan usahatani keluarga dan perusahaan pertanian. Namun pembagian nilai tambah belum terbagi secara adil antar para pelaku industri. Akibatnya, pemerataan pendapatan semakin sulit dicapai.

Pisang banyak mengandung protein yang kadarnya lebih tinggi daripada buah-buahan lainnya, namun buah pisang mudah busuk. Untuk mencegah pembusukan dapat dilakukan pengawetan, misalnya dalam bentuk keripik, dodol, sale, anggur, dan lain-lain. Keripik pisang sudah sejak lama diproduksi masyarakat. Hasil olahan keripik pisang mempunyai rasa yang berbeda-beda, yaitu : asin, manis, manis pedas, dan lain-lain. Pembuatan keripik pisang sangat sederhana dan membutuhkan modal yang tidak terlalu besar. Pisang yang baik dibuat keripik adalah pisang ambon, kapas, tanduk, dan kepok. Keripik pisang adalah produk makanan ringan dibuat dari irisan buah pisang dan digoreng, dengan atau tanpa bahan tambahan makanan yang diizinkan. Tujuan pengolahan pisang menjadi keripik pisang adalah untuk memberikan nilai tambah dan meningkatkan/ memperpanjang kemanfaatan buah pisang. Syarat mutu keripik pisang dapat mengacu SNI 01-4315-1996.

Menurut Soekartawi (2006) biaya digolongkan berdasarkan sifatnya menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang tidak ada kaitannya dengan jumlah barang yang diproduksi, besarnya biaya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya skala produksi serta tidak habis dalam suatu kali proses produksi, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang berubah apabila skala usahanya berubah, besarnya biaya dipengaruhi oleh besar kecilnya skala produksi serta habis terpakai dalam satu kali proses produksi.

Dengan demikian pendapatan merupakan jumlah yang tersisa setelah semua nilai input (biaya) produksi baik yang nyata dikeluarkan maupun yang diperhitungkan dikurangi dari penerimaan. Secara umum semakin besar produksi yang dihasilkan maka semakin besar pula penerimaannya atau bila produksinya yang rendah maka akan memberikan penerimaan yang rendah pula. Menurut Ida Nuraeni dkk (2002), usaha yang sehat dari segi keuangan adalah usaha yang mampu memenuhi kewajiban ke dalam dan ke luar serta mampu mendatangkan keuntungan yang layak kepada perusahaan dan pemiliknya. Tingkat rasio efisiensi ini dapat diukur dengan menggunakan analisis perbandingan penerimaan dan biaya atau R/C. Analisis imbalan dan biaya adalah imbalan antara jumlah penerimaan yang diperoleh sebagai manfaat dari setiap yang dikeluarkan, semakin besar R/C maka makin baik usaha tersebut (Soekartawi, 2006).

Menurut Bayu Krishnamurthi (1991), pendapatan merupakan indikator ekonomi yang sangat penting bagi petani karena besarnya pendapatan akan menentukan pemenuhan kebutuhan hidupnya. Salah satu faktor utama yang mendorong petani untuk melakukan suatu kegiatan adalah jika dianggap kegiatan tersebut dapat memberikan pendapatan yang sesuai. Perbedaan tingkat pendapatan antara kegiatan dapat berarti perbedaan kemampuan atau produktivitas sumberdaya dari masing-masing kegiatan.

Beberapa kemungkinan yang terjadi karena adanya hubungan antara biaya dan penerimaan yaitu :

1. Biaya (*cost*) lebih besar dari penerimaan (*revenue*), maka usaha tersebut rugi.
2. Penerimaan lebih besar dari biaya, maka usaha tersebut untung.
3. Biaya sama dengan penerimaan, maka usaha dikatakan tidak untung dan tidak rugi atau keadaan titik impas (*Break Even Point*).
4. Jika penerimaan sama dengan nol usaha tersebut gagal, dengan asumsi bahwa biaya tidak sama dengan nol sebab jika biaya sama dengan nol artinya tidak ada kegiatan produksi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus yaitu metode dengan cara mencermati individu atau suatu unit secara mendalam mengenai objek yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Jelegong Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung selama 4 bulan dimulai dari bulan Maret sampai dengan Juli 2017.

Pemilihan lokasi didasarkan pertimbangan Kelurahan Jelegong merupakan sentra industri kecil keripik pisang di Kabupaten Bandung dan wilayah tersebut memiliki akses pasar yang luas mengingat tempatnya yang strategis dan merupakan salah satu kelurahan yang ditetapkan sebagai desa wisata di Kabupaten Bandung.

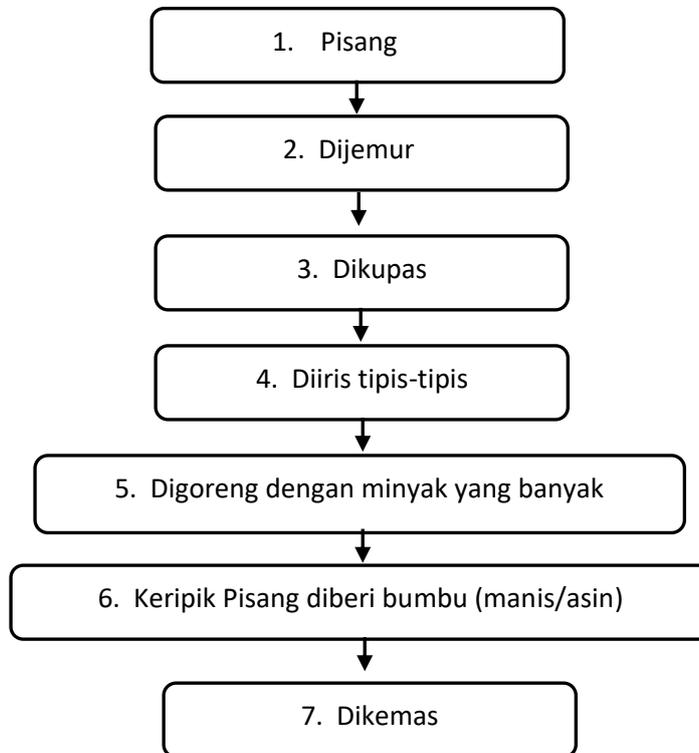
Teknik yang digunakan dalam penarikan sampel dalam penelitian ini adalah metode sensus karena berdasarkan data hasil observasi diketahui bahwa jumlah petani (*resonden*) yang melaksanakan usaha keripik pisang adalah sebanyak 5 orang. Mengacu pada Arikunto dan Suharsini (1993), maka semua pelaku yang melaksanakan agroindustri keripik pisang yang ada di Kelurahan Jelegong diambil seluruhnya dan ditetapkan sebagai *responden*.

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini, untuk mengetahui biaya, penerimaan dan pendapatan pembuatan keripik pisang dianalisis melalui : analisis anggaran biaya (biaya tetap dan biaya variabel), penerimaan, pendapatan, dan R/C Ratio.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keripik pisang sudah sejak lama diproduksi masyarakat. Hasil olahan keripik pisang mempunyai rasa yang berbeda-beda, yaitu : asin dan manis. Pembuatan keripik pisang sangat sederhana dan membutuhkan modal yang tidak terlalu besar. Pisang yang baik dibuat keripik adalah pisang ambon, kapas, tanduk, an kepok.

Gambar 1. Bagan proses pembuatan keripik pisang.



A. Analisis Biaya

Biaya yang dikeluarkan dalam pembuatan keripik pisang di Kelurahan Jelekong Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung digolongkan berdasarkan sifatnya menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang tidak ada kaitannya dengan jumlah barang yang diproduksi, besarnya biaya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya skala produksi serta tidak habis dalam suatu kali proses produksi seperti biaya penyusutan bangunan, pajak/iuran dan biaya penyusutan alat. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang berubah apabila skala usahanya berubah dan besarnya biaya dipengaruhi oleh besar kecilnya skala produksi serta habis terpakai dalam satu kali proses produksi seperti penyediaan bahan baku, bahan tambahan dan biaya tenaga kerja.

Adapun rincian rata-rata biaya pengolahan keripik pisang di Kelurahan Jelekong berdasarkan data responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa biaya pengolahan keripik pisang dalam satu tahun di Kelurahan Jelekong yang harus dikeluarkan untuk usaha keripik pisang adalah Rp 168.632.886,67 dimana biaya tersebut terdiri dari biaya tetap Rp 1.153.486,67 dan biaya variabel Rp 167.479.400,00

Tabel 1. Rata-Rata Biaya Usaha Pembuatan Keripik Pisang Di Kelurahan Jelekong Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung.

No.	Jenis Biaya	Rata-rata Biaya (Rp)	Total Biaya (Rp)
I	Biaya Tetap		
a.	Biaya Penyusutan Bangunan	537.500,00	
b.	Pajak/luran	26.520,00	
c.	Biaya Penyusutan Peralatan	589.466,67	
Jumlah			1.153.486,67
II	Biaya Variabel		
a.	Biaya Bahan Baku	104.694.800,00	
b.	Biaya Bahan Tambahan	17.592.600,00	
c.	Biaya Tenaga Kerja	45.192.000,00	
Jumlah			167.479.400,00
III	Total Biaya (Biaya Tetap + Biaya Variabel)		168.632.886,67

B. Analisis Penerimaan dan Pendapatan

Analisa usaha keripik pisang yang dilaksanakan di Kelurahan Jelekong adalah kegiatan usaha yang mempelajari komponen biaya, penerimaan, pendapatan dan R/C ratio dalam kegiatan usaha tersebut selama satu tahun. Besarnya biaya usaha keripik pisang yang dikeluarkan terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Sedangkan produksi yang dihasilkan dari usaha keripik pisang adalah keripik yang dihasilkan dari kegiatan usaha tersebut dengan satuan kilogram (kg). Penerimaan adalah hasil dari keseluruhan produksi baik yang dijual dikalikan dengan harga yang berlaku saat itu dengan satuan yang digunakan Rupiah (Rp). Sedangkan pendapatan suatu usaha yang digambarkan sebagai sisa pengurangan dari nilai-nilai penerimaan usaha dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. R/C Ratio adalah jumlah atau total penerimaan dibagi dengan jumlah atau total biaya yang dikeluarkan dan apabila R/C Ratio > 1 (maka usahatani tersebut untung dan layak untuk dilanjutkan, tetapi bila R/C Ratio < 1 (berarti usahatani itu rugi dan tidak bisa dilanjutkan serta apabila R/C Ratio = 1 (maka usahatani itu ada dalam titik impas /tidak untung atau rugi).

Berdasarkan hasil perhitungan dan penelitian yang dilaksanakan di Kelurahan Jelekong, maka analisis penerimaan dan pendapatan serta R/C ratio usaha keripik pisang selama 1 tahun disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-Rata Penerimaan dan Pendapatan Serta R/C Ratio Usaha Pembuatan Keripik Pisang di Kelurahan Jelekong Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung.

No	Uraian Kegiatan	Jumlah Produksi (kg)	Harga satuan (Rp)	Jumlah (Rp)	Jumlah Total (Rp)
I.	Biaya				
	a. Biaya Tetap			1.153.486,67	
	b. Biaya Variabel			167.479.400,00	
	Jumlah				168.632.886,67
II	Penerimaan				
	Penjualan Keripik Pisang selama 1 tahun (269 hari)	30	30.000,00	238.872.000,00	
	Jumlah				238.872.000,00
III.	Pendapatan				70.239.113,33
IV.	R/C Ratio				1,42

Pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa jumlah penerimaan usaha keripik pisang di Kelurahan Jelekong dalam satu tahun adalah sebesar Rp 238.872.000,00 dengan biaya total (Biaya tetap dan biaya variabel) sebesar Rp 168.632.886,67. maka pendapatan yang diperoleh dari usaha keripik pisang di Kelurahan Jelekong dalam satu tahun adalah sebesar Rp 70.239.113,33 dengan R/C ratio 1,42. Jadi pendapatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan pengusaha keripik pisang dan keluarganya serta masyarakat di sekitarnya dalam mengembangkan usaha keripik pisang tersebut.

Berdasarkan hasil analisis usaha keripik pisang di Kelurahan Jelekong Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung dalam satu tahun, menunjukkan bahwa kegiatan usaha tersebut menguntungkan, sehingga kegiatan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik untuk terus dikembangkan.

Di lihat dari biaya yang harus dikeluarkan oleh pengusaha keripik pisang di Kelurahan Jelekong Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung rata-rata dalam satu tahun adalah sebesar Rp 168.632.886,67. Dengan penerimaan dari penjualan keripik pisang sebesar Rp Rp 238.872.000,00 maka pendapatan yang diperoleh adalah sebesar Rp 70.239.113,33 dengan R/C ratio 1,42.

Berdasarkan data tersebut maka usaha keripik pisang di Kelurahan Jelekong Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung sangat menguntungkan selain itu juga didukung oleh potensi lahan pertanian yang cukup luas untuk kebutuhan bahan baku agroindustri khususnya tanaman pisang, sehingga memungkinkan pengembangan usaha keripik pisang bisa ditingkatkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Rata-rata biaya usaha keripik pisang selama satu tahun di Kelurahan Jelesong Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung adalah sebesar Rp 168.632.886,67 yang terdiri dari biaya tetap Rp 1.153.486,67 dan biaya variabel Rp 167.479.400,00.
2. Rata-rata penerimaan usaha keripik pisang selama satu tahun di Kelurahan Jelesong Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung adalah sebesar Rp 238.872.000,00 dengan pendapatan Rp 70.239.113,33 dan R/C ratio 1,42.

Saran yang dapat diberikan dari penelitian di atas yaitu mengingat Kelurahan Jelesong Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung cukup potensial untuk pengembangan usaha keripik pisang dan usaha tersebut cukup menguntungkan dan diharapkan bagi pengusaha keripik pisang mampu memanfaatkan peluang pasar dan meningkatkan pengetahuan dalam mengolah keripik pisang. Sedangkan untuk pemerintah khususnya Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bandung dapat memfasilitasi dalam hal peralatan yang digunakan untuk membuat usaha keripik pisang agar memiliki daya saing dengan daerah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto dan Suharsini, 1993. Manajemen Penelitian. Rineka Cipta. Jakarta.
- Bayu Krisnamurthi. 1991. Pendefinisian Agribisnis dan Agroindustri. Pusat Studi Pembangunan. IPB.
- Fadholi Hernanto.1988. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hadisapoetro, 1987. Biaya dan Pendapatan dalam Usahatani. Lembaga Pendidikan Perkebunan. Yogyakarta. Deptan. Jakarta.
- Hicks, P. A. 1995. An Overview of Issues and Strategies in The Development of Food Processing Industries in Asia and The Pacific, APO Symposium, 28 September-5 Oktober. Tokyo.
- Ida Nuraeni dkk., 2002. Managemen Agribisnis. Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian.
- Mosher, AT . 1982. Menggerakkan dan Membangun Peratanian. Bandung. CV Yasa Guna
- Tampubolon, D.P., Perguruan Tinggi Bermutu: Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Abad ke-21, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1994.
- Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES, Jakarta.
- Sastrosiswojo,S.1995. Sistem Pengendalian Hama Terpadu Dalam Menunjang Agribisnis Sayuran, Prosiding Seminar Ilmiah Nasional Komoditas Sayuran, Balitsa Lembang 24 Oktober 1995 Hal 18
- Simatupang, P dan A. Purwoto. 1990. Pengembangan Agro Industri Sebagai Penggerak Pembangunan Desa. Dalam Simatupang, E. Pasandaran, F. Kasryno, dan A. Zulham (Penyunting) Agro Industri Faktor Penunjang Pembangunan Pertanian Indonesia. Pusat Penelitian Agro Ekonomi. Bogor, pp 1-20.
- Soekartawi dkk. 2006. Ilmu Usahatani. Universitas Indonesia. Jakarta.